

## **MENGINTEGRASIKAN *AUTOMATIC GRAMMAR CHECKER* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS**

**NIA PUJIAWATI<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>*nia.pujiawati@fkip.unsika.ac.id*

<sup>1)</sup> **Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang**

*Diterima: Februari 2018; Disetujui: Maret 2018; Diterbitkan: Maret 2018*

### **ABSTRACT**

One aspect that must be mastered by the student in writing the text is the ability of Lexico-grammatical features or grammar. However, it is precisely the greatest difficulty faced by students resulting many grammatical errors found in their writings so as to make the lecturer overwhelmed when giving correction. The possible solution of the problem is to apply automatic grammar checker: *Grammarly* in learning to write. This study aims to determine how the students' views on the use of automatic grammar checker in their class. To answer the formulation of this problem, the researcher used a qualitative approach with descriptive method of analysis. The subjects in this study were the second-semester students of English Education Department, University of Singaperbangsa Karawang, taking Essay Writing course. This research data were obtained from a synchronous focus group discussion through *WhatsApp* with the students after they use the automatic grammar checker in the process of learning to write. These results indicate that the research subjects showed a positive response to the use of *Grammarly*. Respondents considered that not only does the grammar checker assist them in identifying the location of the faults and correcting errors in their texts, but also leads them to become autonomous learners.

Keywords: *Automatic Grammar Checker, Writing Learning*

### **ABSTRAK**

Salah satu aspek yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam menulis teks adalah kemampuan dalam lexico-grammatical features atau tata bahasa. Akan tetapi, kemampuan tata bahasa ini justru menjadi kesulitan terbesar yang dihadapi mahasiswa sehingga banyak ditemukan kesalahan tata bahasa atau grammatical errors dalam tulisan mereka sehingga membuat dosen merasa kesulitan bahkan kewalahan ketika memberikan koreksi. Salah satu pemecahan masalahnya adalah dengan menerapkan Automatic Grammar Checker dalam proses pembelajaran menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap penggunaan automatic grammar checker dalam kelas Essay Writing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester dua Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang. Data penelitian menggunakan automatic grammar checker dalam proses pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian menunjukkan respons yang positif terhadap penggunaan Grammarly. Responden menilai bahwa pemeriksa tata bahasa ini tidak hanya membantu mereka dalam mengidentifikasi letak kesalahan dan mengoreksi kesalahan yang ada dalam teks mereka, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri atau autonomous learners.

*Kata Kunci: Automatic Grammar Checker, Pembelajaran Menulis*

## PENDAHULUAN

Menulis, dibandingkan dengan keterampilan yang lain, selalu dianggap sebagai keterampilan yang sulit untuk dipelajari. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami fungsi sosial dan menguasai *generic structure* dari sebuah teks, tetapi mahasiswa juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam *lexico-grammatical features* atau sederhananya tata bahasa terkait dengan teks tersebut. Inilah yang menyebabkan proses menulis menjadi semakin rumit. Dan kerumitan ini ditunjukkan oleh hasil tulisan mahasiswa yang tidak memenuhi kaidah tata bahasa Inggris.

Suriamiharja (1996:2) berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Richards dan Renandya (2002: 303), menegaskan bahwa keterampilan dalam menulis sangat kompleks oleh karena itu, perlu kemahiran berbagai keterampilan untuk menulis secara efektif. Secara khusus, mereka harus memberikan perhatian pada "keterampilan tingkat yang lebih tinggi dari perencanaan dan pengorganisasian serta keterampilan yang lebih rendah dari ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan sebagainya". Richards dan Renandya juga menduga jika kemampuan bahasa mereka lemah, akan menghadapi kesulitan besar dalam menulis.

Untuk menghindari kesulitan dalam menulis, menurut Wilber, setidaknya ada lima unsur menulis yang peserta didik harus perhatikan. Pertama adalah ide pokok. Elemen ini berhubungan dengan ide utama atau keseluruhan subjek yang menjadi topik bahasan. Kedua adalah organisasi. Elemen ini berhubungan dengan bagaimana ide disajikan secara tertulis. Dengan kata lain, ini adalah tentang bagaimana ide-ide dibagi ke dalam struktur teks menjadi bagian awal, tengah, dan akhir. Ketiga materi pendukung. Hal ini berkaitan dengan poin utama yang tercantum dalam ide pokok. Ke empat adalah ekspresi, pilihan kata, dan sudut pandang. Hal ini berfokus pada nada tulisan yang menunjukkan sikap penulis terhadap topik diskusi. Sikap ini akan menentukan pilihan kosa kata dan cara bagaimana penulis berbagi ide-ide. Yang terakhir adalah ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Unsur menulis yang baik membutuhkan tiga hal tersebut untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara penulis dan pembaca untuk mengekspresikan ide dengan jelas dan akurat.

Kesalahan dalam berbahasa yang terjadi dalam tulisan mahasiswa menandai pembelajaran bahasa belum berhasil, bahkan bisa dikatakan gagal. Maka dari itu kesalahan berbahasa hendaknya diperbaiki, dikurangi bahkan dihilangkan. Dalam memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran menulis, mahasiswa memerlukan arahan atau rangsangan dari dosen. Salah satunya adalah dengan memberi umpan balik tertulis atau *written corrective feedback*. Umpan balik tertulis merupakan tanggapan atau komentar yang diberikan oleh pengajar secara tertulis kepada siswa yang memuat informasi tentang performa atau kinerja yang mereka lakukan dalam menulis. Umpan balik ini dianggap sebagai salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan kinerja siswa, terutama dari sisi tata bahasanya. Bahkan seperti yang ditunjukkan Merrill, umpan balik telah lama diakui sebagai bentuk yang paling penting dari bimbingan belajar karena umpan balik ini menyiapkan mahasiswa dengan informasi tentang apa yang baik dan apa yang perlu ditingkatkan dalam revisi mereka dan dalam produk akhir dari tulisan mereka.

Akan tetapi, dengan banyaknya kesalahan tata bahasa yang dilakukan oleh

mahasiswa dalam tulisannya, memberikan umpan balik dianggap menjadi sesuatu yang tidak mudah. Berdasarkan pada hasil interview yang dilakukan terhadap beberapa dosen yang pernah mengajar mata kuliah menulis, mahasiswa sering tidak memilih kata kerja yang benar untuk mengekspresikan ide atau tidak menggunakannya dalam bentuk yang benar. Mereka juga gagal menggunakan artikel dan preposisi dengan benar, menggunakan kata sifat bukan kata keterangan, pergeseran dari satu orang ke orang lain, atau kata-kata tempat dalam urutan yang salah dalam sebuah kalimat. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wigati, di Unsika pada Juni 2013, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dihadapkan terutama dengan kurangnya kosa kata dan kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan tata bahasa Inggris, penggunaan kata kerja yang salah, pembentukan kata kerja yang salah, struktur kalimat yang salah, urutan kata yang salah dan canggung, formasi yang salah atau penggunaan pasif, pesan yang tidak jelas, penggunaan *subject-verb* yang salah atau artikel yang hilang bahkan salah, masalah kata benda jamak/tunggal, dan pilihan kata yang salah, termasuk preposisi. Dengan kondisi seperti ini, pemahaman dosen terhadap pesan atau makna yang disampaikan mahasiswa dalam tulisannya menjadi sulit, dan tentunya hal ini memakan waktu yang lebih banyak sehingga pada akhirnya membuat dosen merasa lelah dan bahkan frustrasi ketika mereka mengoreksi atau memberikan umpan balik kepada mahasiswa.

Menanggapi kesulitan dosen di atas, di era digital ini telah banyak aplikasi yang memudahkan dosen dalam memberikan umpan balik kepada mahasiswanya. Salah satu aplikasinya adalah *automatic grammar checker: Grammarly*. Aplikasi web yang dapat mengecek grammar dan konteks tulisan dalam bahasa Inggris ini dikembangkan oleh Alex Scevchenko dan Max Lytvyn pada tahun 2008. Grammarly memiliki beragam keunggulan diantaranya *Grammar Checker, Proofreading, dan Plagiarism*. Seperti yang dikutip dari Lubi (2014), aplikasi ini mengecek teks untuk menentukan penggunaan kata yang tepat dengan lebih dari 250 aturan tata bahasa terkini, yang mencakup segala sesuatu dari subjek-kata kerja hingga keperluan pembuatan artikel agar dapat memberikan penempatan yang tepat. Selain itu, aplikasi ini dapat memberikan masukan penggunaan ejaan yang benar, sehingga konteks kalimatnya menjadi benar, mengoreksi kesalahan dalam penggunaan kata, dan dengan rekomendasi dari *Grammarly* ini perbendaharaan kata pengguna akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pemberian umpan balik melalui aplikasi *automatic grammar checker Grammarly* yang diberikan oleh dosen dalam kelas *writing*.

## METODOLOGI

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, semester dua pada mata kuliah *Essay Writing*. Penentuan subjek berdasarkan pada teknik *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan sample mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012, 117). Peneliti menetapkan sembilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk menjadi subjek penelitian. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui response mahasiswa terhadap penggunaan *automatic grammar checker* dalam kelas *writing*, maka kriteria pertama yang menjadi pertimbangan subjek penelitian ini adalah sembilan orang mahasiswa tersebut telah menempuh mata kuliah *writing* dimana *automatic grammar checker* diterapkan.

Pertimbangan lainnya adalah mahasiswa tersebut juga telah menempuh mata kuliah *structure*. Mahasiswa dengan kriteria ini dianggap telah memiliki wawasan eksplisit tentang sistem leksiko-grammatika bahasa Inggris. Wawasan ini tentu saja akan berkaitan erat dengan kemampuan mereka menganalisa bentuk kesalahan yang ditunjukkan oleh *automatic grammar checker* dalam tahapan *editing*.

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2010: 265). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion (FGD)* yang merupakan suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1998). Memanfaatkan kemajuan teknologi, jenis FGD yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *synchronous electronic focus group discussion* dimana peneliti menggunakan media sosial aplikasi Grup *WhatsAPP* sehingga subjek penelitian dapat berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan.

Data yang terkumpul dari hasil *Focus Group Discussion* dan angket, selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *Grammarly* dalam kelas *Essay Writing*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (a) Mengumpulkan hasil FGD dan angket, (b) Membaca dengan saksama, mereduksi data, dan menyeleksi data sesuai dengan fokus penelitian, (c) Menginterpretasi dan menganalisis data, (d) Mendeskripsikan hasil penelitian dan menyusun simpulan.

Mahasiswa diminta untuk menulis sebuah essay yang melewati beberapa draft. Penulisan essay berdasarkan beberapa topik yang berhubungan dengan jenis deskripsi dan narasi yang akan dilakukan selama proses penelitian. Tugas-tugas mahasiswa ini kemudian dikoreksi dengan menggunakan *Grammarly*, *automatic grammar checker*. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk melaksanakan diskusi dengan mahasiswa lainnya dalam grup *WhatsAPP* mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan *automatic grammar checker* selama mereka menulis draft essay tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *automatic grammar checker*, dalam kelas *Essay Writing: Descriptive and Narrative*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini melibatkan sembilan mahasiswa yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang peneliti jalani untuk mendapatkan data. Pertama, peneliti meminta mahasiswa untuk menulis sebuah *essay* berdasarkan pada tahapan dalam proses menulis, mulai dari *pre-writing*, *planning (outlining)*, dan *writing* yang di dalamnya memuat *revision* dan *editing*. Ketika mahasiswa melakukan tahapan *editing*, peneliti meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi kesalahan tata bahasa mereka dengan menggunakan *automatic grammar checker* dalam hal ini adalah *Grammarly*. Kemudian, mahasiswa memperbaiki kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mereka lakukan berdasarkan pada umpan balik yang diberikan oleh *automatic grammar checker* tersebut. Berikutnya, setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan *focus group discussion (FGD)* dengan partisipan untuk mendapatkan data bagaimana respons mereka terhadap penggunaan mesin ini selama proses penulisan essay.

Berikut hasil analisis dari FGD dari mahasiswa mengenai persepsi mereka

terhadap penerapan *automatic grammar checker* selama proses menulis dalam kelas *Essay Writing: Descriptive and Narrative*.

Responden 1 menyatakan bahwa *automatic grammar checker* sangat bermanfaat dalam membantu meningkatkan kualitas menulisnya. Aplikasi ini, menurutnya, memberi informasi mengenai letak kesalahan tata bahasa yang telah dibut oleh R1 sehingga proses *editing* atau *proofreading* menjadi lebih cepat. Selanjutnya, R1 kemudian mengungkapkan bahwa umpan balik ini mudah untuk difahami, karena *automatic grammar checker* tidak hanya menunjukkan bagian yang salah tetapi juga menyebutkan jenis kesalahan serta memberikan penjelasan mengenai kesalahannya tersebut. R1 juga mengungkapkan bahwa adanya *automatic grammar checker* ini membantu secara langsung mengoreksi kesalahan dalam tulisannya sehingga R1 tidak harus menunggu umpan balik dari dosen pengampu mata kuliah *writing* terkait dengan kesalahan-kesalahan yang ada dalam tulisannya.

Responden 2 menyampaikan hal yang sama seperti R1 bahwa *automatic grammar checker* sangat membantu menemukan kesalahan-kesalahan seperti penggunaan *article an, the*, dan *s/es* dalam kata benda singular ataupun plural yang terkadang tidak disadari oleh R2. Menurutnya, *software* ini mudah digunakan dalam mengurangi kesalahan tata bahasa yang dilakukan ketika menulis, dan secara tidak langsung *automatic grammar checker* mengajarkan R2 bagaimana menulis kalimat dengan baik khususnya terkait dengan *subject verb agreement*. *Checker* ini akan langsung mengidentifikasi jika ada kata kerja yang tidak sesuai dengan subjeknya. Menurut R2 *automatic grammar checker* ini sangat membantu R2 dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan tata bahasa yang baku perumusannya. Akan tetapi R2 menyatakan bahwa *software* ini tidak dapat bekerja dengan baik saat ada kesalahan *tenses* dalam kalimat sehingga ia berharap bahwa dosen pengampu mata kuliah tetap memberikan umpan baliknya dalam proses menulis.

Responden 3 mengungkapkan bahwa *automatic grammar checker* sangat membantu dalam proses menulis *essay*. Menurutnya, mesin ini mudah digunakan karena *automatic grammar checker* ini memberitahu letak-letak kesalahan yang ada di dalam tulisannya. Umpan balik ini juga berguna dalam mengurangi kesalahan yang dibuat sehingga R3 merasa bahwa *automatic grammar checker* ini memberikan tanda dan informasi bahwa *grammar* yang digunakan dalam tulisannya tidak tepat atau salah. Walaupun *Automatic grammar checker* ini menjelaskan bentuk kesalahan apa dalam teksnya, mesin ini tetap mendorong R3 untuk memikirkan jenis kesalahan apa yang dibuat sehingga secara langsung R3 belajar *grammar* dan *structure* bahasa Inggris. Seperti R1, R3 juga menyatakan bahwa mesin ini dapat menggantikan dosen dalam pemberian umpan balik mengenai kesalahan tata bahasa yang ada di dalam teksnya tersebut karena *automatic grammar checker* memiliki fitur yang memberikan penjelasan tentang bentuk kesalahan. Tidak hanya itu, R3 mengatakan bahwa *Grammarly* memberikan saran bagaimana cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisannya, dan saran ini sangat membantu ketika menulis *essay* lain.

Kemudian, Responden 4 menyampaikan informasi yang bertolak belakang dari tiga responden sebelumnya. R4 menyatakan bahwa *automatic grammar checker* tidak terlalu membantu R4 dalam mengatasi kesalahan-kesalahan tata bahasa yang ada di dalam *essay*nya karena menurut R4 koreksi yang diberikan *automatic grammar checker* hanya sebatas pada kata saja, tidak mengoreksi kesalahan kalimat seperti penggunaan *klausa* dan *kata hubung*. R4 juga menyampaikan opininya bahwa di satu

sisi, *Grammarly* akan sangat mudah digunakan karena memberi tahu letak kesalahannya, akan tetapi di sisi yang lain tipe *feedback* ini cukup sulit untuk difahami jika tanpa ada penjelasan dari dosen. Seperti responden sebelumnya, bahwa R4 lebih menyukai dosen yang memberikan informasi mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga R5 bisa dengan lebih cepat mengenali bentuk atau jenis kesalahannya, dan tentu saja akan lebih cepat dan mudah untuk direvisi.

Responden 5 berpendapat bahwa *automatic grammar checker* bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menulisnya. R5 menganggap tipe umpan balik ini sederhana atau *simple*. R5 juga menyampaikan bahwa dengan menggunakan *Grammarly* R5 dapat menemukan bagian-bagian mana dari essaynya yang salah dengan sangat mudah dan cepat karena *software* ini memberi warna atau *highlight* pada tiap jenis kesalahan yang ada dalam tulisannya. Kemudian R5 juga menyampaikan bahwa *software* ini memberikan keterangan yang sangat rinci sehingga memudahkan ia untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa, dan secara tidak langsung R5 juga dapat mempelajari hal-hal yang tidak pernah dipelajari sebelumnya seperti tanda baca, penggunaan huruf kapital, artikel, dan *spelling*. Kemudian, ketika menulis teks lain R5 menjadi lebih teliti dan hati-hati sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan tulisan sebelumnya.

Responden 6 menyatakan bahwa *automatic grammar checker* ini berguna dan membantu dalam menemukan kesalahan-kesalahan yang ada di dalam essay. Akan tetapi, R6 menyampaikan bahwa proses revisi sedikit sulit karena R6 harus terlebih dahulu menemukan kesalahan apa kemudian membaca informasi yang diberikan oleh *software* tersebut yang menurutnya terkadang tidak jelas dan membingungkan. Sehingga R6 tidak jarang melewati informasi yang ada dan memilih untuk langsung mengoreksi kesalahan tanpa memperhatikan penjelasan tentang kesalahan tata bahasanya. R7 berpendapat bahwa ketika dosen memberikan umpan balik tidak hanya letaknya saja yang diberitahu tetapi juga menyebutkan dan menjelaskan lebih lanjut jenis-jenis kesalahannya. Sehingga berdasarkan hal ini, R6 merasa lebih nyaman jika umpan balik dalam tulisannya diberikan langsung oleh dosennya. Kemudian R6 beropini bahwa dengan cara kerjanya yang cepat, *Grammarly* ini akan membuat dirinya 'ketergantungan'. R6 tidak merasa terdorong untuk mempelajari lebih seksama tentang kesalahan-kesalahannya, karena *Grammarly* memberikan jawaban yang benar untuk semua kesalahan yang ada dalam teksnya. R6 hanya harus 'mengklik' pada kata yang salah dan secara otomatis kata tersebut diganti dengan kata yang benar.

Responden 7 menyatakan bahwa *automatic grammar checker* sangat bermanfaat dalam membantu meningkatkan kualitas menulisnya. Aplikasi ini, menurutnya, memberi informasi mengenai letak kesalahan tata bahasa yang telah dibuat oleh R7 seperti kesalahan dalam mengeja kata, menggunakan koma, dan menggunakan *s/es*. Selanjutnya, R7 kemudian mengungkapkan bahwa umpan balik tertulis tipe ini mudah untuk difahami, karena *automatic grammar checker* tidak hanya menunjukkan bagian yang salah akan tetapi juga menyebutkan jenis kesalahan serta memberikan penjelasan mengenai kesalahannya tersebut. Dari penjelasan itu, R7 merasa bahwa pengetahuan tentang tata bahasa Inggris lebih meningkat, dan tidak hanya itu R7 juga menyampaikan bahwa *software* ini memberikan *suggested correction* sehingga R7 tidak membutuhkan waktu lama untuk membetulkan atau mengoreksi kesalahan yang ada dalam tulisannya.

Responden 8 menyampaikan hal yang sama seperti R7 bahwa *automatic grammar checker* sangat membantu dalam proses *editing* terutama ketika harus mencari kata yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Inggris. R8 menyatakan bahwa *Grammarly* memberitahu kesalahan yang sudah dibuat sebelumnya sehingga R8 dapat meminimalisir kesalahan saat menulis teks yang baru. R8 juga menganggap bahwa *Grammarly* ini menjadi pengganti dosen karena menurutnya *Grammarly* memberikan informasi yang diperlukan responden untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tata bahasa dalam tulisannya sehingga menurutnya kualitas dari essay yang ia buat jauh lebih meningkat sebelum dikoreksi dengan *Grammarly*. Kemudian, R8 mengungkapkan bahwa informasi dari *automatic grammar checker* tentang penjelasan tata bahasa menjadi pengingat untuk tidak melakukan hal yang sama dalam penulisan teks berikutnya.

Responden 9 mengungkapkan bahwa *automatic grammar checker* sangat membantu dalam proses menulis essay. Menurutnya, mesin ini mudah digunakan karena *automatic grammar checker* ini memberitahu letak-letak kesalahan yang ada di dalam tulisannya dengan cara yang menarik. Umpan balik ini juga berguna dalam mengurangi kesalahan yang dibuat sehingga R9 merasa bahwa tulisannya jadi lebih baik dan terhindar dari kesalahan ejaan, tanda baca, juga kata kerja. Karena *Grammarly* menunjukkan jenis kesalahan apa yang dibuat dan juga memberikan informasi dan penjelasan yang detail terkait dengan kesalahan-kesalahan tersebut, R9 merasa bahwa secara tidak langsung mereka belajar *grammar* dan *structure* bahasa Inggris yang terkadang materinya belum dipelajari di mata kuliah *structure* atau tidak dibahas pada mata kuliah *writing*. Menurut R9 penjelasan ini kemudian menjadi 'bekal' untuk menulis essay baru sehingga R9 tidak membuat kesalahan serupa seperti di essay sebelumnya.

Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian, dapat dilihat bahwa hampir semua dari subjek penelitian memiliki persepsi yang sama bahwa *automatic grammar checker* sangat membantu mereka dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan tata bahasa yang ditemukan dalam essay mereka. Selain itu, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa *automatic grammar checker* memberikan penjelasan pada tiap kesalahan sehingga secara tidak langsung mereka memiliki sumber belajar tambahan mengenai tata bahasa Inggris.

Dari uraian di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memberikan response yang positif terhadap penggunaan tipe *automatic grammar checker* dalam kelas menulis. Hal ini dikarenakan selain mudah untuk diterapkan, *Grammarly* ini sangat membantu responden dalam menunjukkan letak kesalahan dengan jelas, mengidentifikasi jenis dan bentuk kesalahan tata bahasa, memberikan saran perbaikan untuk tiap kesalahan, dan juga memberikan penjelasan dibalik setiap kesalahan yang ada serta aturan-aturan terkait dengan kesalahan-kesalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh McAlexander (2000) bahwa "*Grammar checkers, now a part of most word processing programs, flag what they perceive as stylistic, grammatical, or mechanical problems in a document by highlighting or underlining them, and upon request comment on, explain, and sometimes suggest corrections for each problem.*"

Selain itu, salah satu yang paling sering diungkapkan oleh responden adalah bahwa *Grammarly* sangat bermanfaat dalam membantu mereka memperbaiki kesalahan dalam level kata yang seringkali terabaikan oleh mereka seperti *parts of speech*, tanda baca,

ejaan, dan huruf kapital. McAlexander (2000) menyatakan bahwa “*grammar checkers are fundamentally pattern matchers; hence they are most reliably helpful on formulaic problems*”. Karena responden merupakan mahasiswa di tahun pertama yang masih dianggap sebagai penulis pemula, untuk alasan ini mereka menganggap bahwa *Grammarly* menghilangkan banyak kesalahan dalam tulisan mereka.

*Grammar* merupakan bagian utama dari suatu bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain. Menurut Swan (1980) *grammar* adalah aturan-aturan yang mengatakan bahwa bagaimana kata-kata berubah menunjukkan makna yang berbeda dan bagaimana mereka dikombinasikan ke dalam kalimat. Hal ini juga didukung oleh Brown (1980:347) yang mengatakan bahwa *grammar* adalah sebuah sistem aturan-aturan yang berpengaruh atas susunan konvensional dari hubungan kata-kata dari sebuah kalimat. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *grammar* adalah aturan-aturan yang membentuk kata-kata untuk membangun kalimat.

*Grammar* atau dengan kata lain tata bahasa, merupakan suatu uraian yang menyangkut struktur bahasa atau cara untuk mengkombinasikan unit-unit bahasa seperti ungkapan atau kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa tersebut (Richard dalam Hariyanto, 2007:10). Dalam tulisan tersebut, Richard juga menyatakan bahwa *grammar* terdiri atas dua unsur, yaitu aspek struktur dan semantik (makna). Kedua aspek tersebut yang memungkinkan suatu kalimat dapat dimengerti dan sesuai dengan tata bahasa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *grammar* merupakan seperangkat aturan ilmu bahasa, baik lisan atau tulisan yang memungkinkan orang lain untuk memahami maknanya dan mengungkapkan kata-kata sehingga gagasannya dapat diterima (Hariyanto, 2007: 18).

Chomsky (1965) mengatakan bahwa *grammar* adalah salah satu sistem aturan yang dapat menghasilkan banyak aturan struktur. Berdasarkan pendapatnya, sistem aturan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama *grammar*, yaitu sintaksis, fonologi, dan semantik (Hariyanto, 2007: 12). Sintaksis adalah pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat, fonologi merupakan pengetahuan mengenai bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, sedangkan semantik adalah ilmu mengenai makna kata (Suharso dan Retnoningsih, KBBI). Lebih lanjut, semantik sebagai bagian dari *grammar* sangat penting karena semantik yang akan mengatur apa yang dimaksudkan oleh suatu kalimat. Kalimat yang baik tidak hanya susunannya yang benar, namun juga mengandung makna yang dapat dipahami. Suatu kalimat yang baik adalah yang memenuhi kedua aspek tersebut, sebab mungkin saja ada kalimat yang sintaknya benar, namun tidak sesuai dalam semantik dan sebaliknya (Hariyanto, 2007: 14).

*Grammar* yang dimaksud dalam penelitian ini tentu saja *grammar* bahasa Inggris, yang menurut Muchlis (1998) meliputi: *Word order* (susunan kata), *Pronouns* (kata ganti), *Modals*, *Use of tenses*, *Passive voice*, *Gerund*, *Active participle*, dan sebagainya

Selanjutnya pembahasan berkaitan dengan *Automatic Grammar Checker*. *Automatic grammar checker*, sesuai dengan namanya adalah aplikasi pemeriksa bahasa secara otomatis. Seperti yang diungkapkan McAlexander (2000) bahwa “*Grammar checkers, now a part of most word processing programs, flag what they perceive as stylistic, grammatical, or mechanical problems in a document by highlighting or underlining them, and upon request comment on, explain, and sometimes suggest corrections for each problem.*”

Salah satu aplikasi *automatic grammar checker* yang banyak digunakan adalah *Grammarly*. Aplikasi web yang dapat mengecek *grammar* dan konteks tulisan dalam

bahasa Inggris ini dikembangkan oleh Alex Scevchenko dan Max Lytvyn pada tahun 2008. *Grammarly* memiliki beragam keunggulan diantaranya Grammar Checker, Proofreading, dan Plagiarism. Seperti yang dikutip dari Lubi (2014), aplikasi ini mengecek teks untuk menentukan penggunaan kata yang tepat dengan lebih dari 250 aturan tata bahasa terkini, yang mencakup segala sesuatu dari subjek-kata kerja hingga keperluan pembuatan artikel agar dapat memberikan penempatan yang tepat. Selain itu, aplikasi ini dapat memberikan masukan penggunaan ejaan yang benar, sehingga konteks kalimatnya menjadi benar, mengoreksi kesalahan dalam penggunaan kata, dan dengan rekomendasi dari *Grammarly* ini perbendaharaan kata pengguna akan meningkat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan McAlexander (2000) dalam bahwa “*grammar checkers are fundamentally pattern matchers; hence they are most reliably helpful on formulaic problems*”. Selain itu, *Grammarly* juga memiliki feature yang memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai aturan sebenarnya terkait dengan kesalahan tata bahasa yang diidentifikasi. Dengan adanya feature ini, tentunya pengguna akan mengetahui alasan kesalahannya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya.

Selanjutnya diungkapkan tentang persepsi mahasiswa terhadap penerapan *Grammarly* dalam kelas *writing*. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Jalaludin Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005: 23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Mahasiswa menganggap bahwa pemeriksa tata bahasa ini mengarahkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri (*autonomous learners*). Deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa setelah menggunakan *Grammarly* dalam proses *editing* responden cenderung tidak bergantung pada dosennya karena mereka belajar untuk mengoreksi diri sendiri. Responden tidak lagi harus menunggu hasil koreksi dari dosen yang biasanya membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk memberikan umpan balik pada tulisan mahasiswa. Dengan saran perbaikan yang cukup spesifik dan akurat, dan juga penjelasan yang detail tentang aturan terkait dengan kesalahan dalam teks, mahasiswa dapat dengan langsung memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Mengoreksi diri sendiri membuat mahasiswa menyadari kelemahan mereka sehingga mereka akan mampu memahami bagaimana cara mengatasi kelemahan mereka sendiri. Jika mereka faham, menurut pakar dalam artikel di website *betterlanguage teaching*, “*if students become more aware of the language, remembering the right grammar,*

*vocabulary, and so on, then they have a greater chance to notice mistakes.”*

Oates and Wresch dalam Vernon (2000) mendukung pernyataan di atas bahwa *“grammar checkers can inspire rewriting”* and *“attract student interest and have the significant advantage over textbooks and drills in that they offer grammar instruction at its most teachable moment, the moment of direct application to student writing.”* Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang telah ditemukan di penelitian sebelumnya bahwa *automatic grammar checker* melibatkan siswa dalam pembelajaran dan pemecahan masalah yang terbimbing sehingga mereka mampu untuk merefleksikan kesalahan tata bahasa yang mereka buat dalam tulisan mereka yang pada akhirnya mengarahkan mereka menjadi pembelajar mandiri (*autonomous learners*).

Dari hasil *FGD*, ditemukan juga fakta yang bertolak belakang dengan data di atas. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa alat ini tidak benar-benar membantu mereka mengatasi bentuk kata dan kesalahan tingkat klausa, dan kadang-kadang memberikan penjelasan koreksi yang membingungkan. Akibatnya, beberapa dari mereka tidak benar-benar yakin apakah esai mereka bebas dari kesalahan dan dapat difahami dengan baik. Hal ini dikarenakan mesin pemeriksa bahasa ini hanya dapat mengidentifikasi kesalahan terkait dengan aturan tata bahasa yang pasti, sementara untuk makna, ataupun konteks kalimat tidak dikenali. Menurut McAlexander (2000) *“Once the grammar checker flags an error, its challenge is to suggest a specific and accurate correction. When the error is very formulaic, it can do so.”*

Kemudian, ada satu responden yang menyatakan bahwa *Grammarly* membuat mereka ‘ketergantungan’. Hal ini dikarenakan mereka bisa dengan mudah mendapatkan jawaban yang tepat sehingga tidak membuat mereka berpikir dengan kritis bagaimana cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam tulisannya. Mereka juga tidak mempelajari apa yang diuraikan oleh *Grammarly* terkait dengan kesalahan-kesalahan tata bahasa tersebut. Ini sesuai dengan dugaan dari beberapa peneliti (Gerrard; Pennington; Fischer, dan Grusin) yang menganggap bahwa *“The devices make students passive, isolate them from real human experience, frustrate them, distract them from the content of their papers, and teach them little.”*

Akan tetapi, terlepas dari fakta di atas, secara umum responden memberikan tanggapan yang baik terhadap *automatic grammar checker* ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul *“Checking the Grammar Checker: Integrating Grammar Instruction wutih Writing”* oleh McAlexander di tahun 2000. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap pemeriksa bahasa sangat positif. *“The students' efficiency and confidence grew as they became more familiar with checker behavior. Their Part II paragraphs on the use of the grammar checker were mostly positive.”* Kemudian, dari hasil penelitian McAlexander ini, ditemukan juga bahwa kemampuan dan penguasaan kebahasaan siswa jadi meningkat, sementara kesalahan dalam tulisan mahasiswa semakin berkurang.

*“Further, as these students became more familiar with the grammar checker, its abilities, and its language, they experienced fewer episodes of frustration. I saw no deterioration of content; the one definite change in the essays was that they had fewer errors. Most important, learning was taking place: as the checker applied grammatical terms and rules directly to their writing, students recognized rules they had not recalled while composing, and were introduced as well to new rules and terms relevant to their work.”*  
(McAlexander, 2000)

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa penggunaan *Grammarly* di dalam kelas *writing* membantu memperbaiki kesalahan dalam teks mahasiswa, meningkatkan pengetahuan kebahasaan mereka. Selain itu, *Grammarly* juga secara tidak langsung mengarahkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri dimana mahasiswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban. (Kirkman, 2007: 180).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan response yang positif terhadap penggunaan *Grammarly*. Mahasiswa menilai bahwa pemeriksa tata bahasa ini tidak hanya membantu mereka dalam mengidentifikasi letak kesalahan dan mengoreksi kesalahan yang ada dalam teks mereka, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri atau *autonomous learners*.

Penelitian ini hanya mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *Grammarly* dalam proses menulis essay sehingga belum diketahui secara kuantitatif bagaimana dampaknya terhadap kualitas essay mereka. Berdasarkan hal ini, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti bahwa mesin pemeriksa tata bahasa ini mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membuat tulisan yang jauh lebih baik dan bebas dari kesalahan tata bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Retnoningsih, Ana., & Suharso. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, K., & Jim Miller. (1980). *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Routledge.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Hariyanto. (2007). *A Study on the Correlation between Grammar Mastery, Indirect Learning Strategies and Reading Ability of the Second Grade Students of SMK Batik 1 Surakarta*. Skripsi. Surakarta:UNS.
- Irwanto. (1998). *Focus Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Unika Atma Jaya.
- Jalaludin, R. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- McAlexander, P. J. (2000). *Checking the Grammar Checker: Intergrating Grammar Instruction with Writing*. *Journal of Basic Writing* Vol. 19 No.2
- Richard, J., & Renandya, W. (2002). *Methodology in language teaching: An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suramiharja, A., et al. (1996). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Swan, Michael. (1980). *Kaleidoscope Teachers Book*. New York: Cambridge University Press